

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan penyakit multi kausal yaitu penyakit dengan banyak penyebab seperti berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri. Pasien gangguan jiwa banyak mengalami distorsi kognitif yang pada akhirnya mengarah ke gangguan perilaku hal ini disebabkan oleh kesalahan logika dari individu. Apa bila seseorang tidak mampu untuk menghadapi tantangan hidup, tidak bisa menerima orang lain sebagaimana harusnya dan juga tidak mempunyai sikap positif dengan dirinya maupun orang lain, maka hal tersebut dapat mengakibatkan gangguan jiwa. (Endriyani Sri, 2022)

Menurut data WHO (*World Health Organization*), memperkirakan 450 juta orang mengalami gangguan mental, sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa saat ini dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu dimasa hidupnya. Di Indonesia, menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa secara nasional mencapai 5,6% dari jumlah penduduk, dengan kata lain menunjukkan bahwa pada setiap 1000 orang penduduk terdapat 5 orang menderita gangguan jiwa. (Zainuddin & Hashari, 2019)

Halusinasi merupakan tanda dan gejala gangguan jiwa yang berupa respons panca-indra (pendengaran, penglihatan, pengecap, penciuman serta perabaan) terhadap sumber yang tidak nyata. Halusinasi jika tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan pasien melukai atau menciderai diri sendiri, orang lain bahkan lingkungan sekitar (Maina et al., 2022). Halusinasi didefinisikan sebagai terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak ada stimulus. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran (*auditory-hearing voices or sounds*) dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita. Halusinasi harus menjadi fokus perhatian kita bersama, karena apabila halusinasi tidak ditangani secara baik dapat

menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan halusinasi dengar pasien sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain. (Oktaviani et al., 2022)

Peran perawat sangat penting dalam membantu menangani halusinasi pada pasien. Perawat jiwa dalam menjalankan perannya sebagai pemberi asuhan keperawatan pada pasien halusinasi di rumah sakit yaitu dengan menerapkan strategi pelaksanaan halusinasi pada pasien antara lain membantu pasien mengenali halusinasi yang dialami dan menjelaskan cara mengontrol halusinasi, minum obat, berbicara dengan orang lain, serta melakukan aktivitas terjadwal. (Maina et al., 2022)

Dari beberapa jenis terapi yang biasa dilakukan ataupun diberikan oleh perawat ada 2 macam terapi yaitu, pemberian terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Salah satu pemberian terapi farmakologi yaitu dengan pemberian obat Clozapine untuk mengatasi skizofrenia. Namun, sekitar 40 – 60 % pasien tidak memiliki respon yang memadai. Sedangkan pemberian terapi nonfarmakologi salah satu diantaranya ada beberapa jenis terapi komplementer yang dapat diberikan sebagai pengganti terapi aktivitas yang umum dilakukan yaitu, dengan pemberian murotal terapi dengan cara mendengarkan ayat suci Al-Qur'an. Murotal terapi dapat memberikan stimulasi baik terhadap otak, ketika seseorang mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dapat memberikan respon rileks, tenang dan rasa nyaman. Selain itu dengan pemberian murotal terapi dapat digunakan sebagai pengobatan stres. Beberapa studi menunjukkan bahwa membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an juga dapat memberikan stimulus positif untuk otak (Zainuddin & Hashari, 2019). Terapi murottal Al-Qur'an dalam penurunan frekwensi halusinasi pada pasien skizofrenia merupakan salah satu bentuk dari terapi modalitas keperawatan jiwa yang efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pada pasien skizofrenia, sehingga dapat menurunkan frekuensi halusinasi pada penderitanya. (Agung et al., 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendengarkan terapi murotal alquran diperoleh sangat efektif terhadap penurunan skor halusinasi. Hal ini

dikarenakan terapi murottal alquran dapat menghasilkan gelombang tinggi yang mempengaruhi batang otak sehingga akan berdampak pada peningkatan fungsi serotonin.(Fitriani et al., 2020)

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penyusunan karya tulis ilmiah dengan judul “Aplikasi terapi murottal alquran dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran”

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan karya tulis ilmiah ini untuk memahami dan mengaplikasikan terapi murottal alquran dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran

2. Tujuan khusus

- a. Mampu mendeskripsikan pengkajian pada klien penderita halusinasi pendengaran
- b. Mampu melakukan tindakan keperawatan dengan penerapan terapi murottal al-qur'an untuk mengatasi masalah Halusinasi pendengaran
- c. Mampu mengimplementasikan pengkajian pada klien penderita halusinasi pendengaran
- d. Mampu melakukan evaluasi tindakan keprawatan pada klien dengan masalah halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi murottal al-qur'an.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi instusi universitas muhammadiyah sukabumi

Hasil penulisan ini dapat di jadikan sumber wawasan pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa terutama yang berkaitan dengan keperawatan jiwa khususnya gangguan halusinasi.

2. Bagi pasien/keluarga

Hasil penulisan ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam hal menangani halusinasi pendengaran

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya supaya bisa di kembangkan menjadi lebih sempurna